



Evaluasi Kurikulum Merdeka Dalam Meningkatkan Keterampilan Fisik Motorik Pada Anak Usia Dini

Rabitah Hanum¹, Aisyah Ramadani², Dea Aprilla³, Srihartati⁴, Helvy⁵, Ardilla⁶, Cut⁷

Institut Syekh Abdul Halim Hasan Binjai¹²³⁴⁵⁶⁷

email: rabitahanum091284@gmail.com¹, aisyahfitiramadani21@gmail.com²,
deaaprilla424@gmail.com³, sr.hartatitata1995@gmail.com⁴, helvy2811@gmail.com⁵,
ardilasafrida04@gmail.com⁶, cutnadia164@gmail.com⁷.

Abstrak

Kurikulum Merdeka merupakan salah satu inovasi pendidikan yang diperkenalkan di Indonesia untuk meningkatkan kualitas pendidikan, khususnya pada anak usia dini. Artikel ini bertujuan untuk mengevaluasi implementasi Kurikulum Merdeka dan dampaknya terhadap peningkatan keterampilan fisik motorik anak usia dini. Melalui pendekatan kualitatif, penelitian ini mengumpulkan data dari berbagai sumber, termasuk wawancara dengan pendidik, observasi di kelas, dan analisis dokumen kurikulum. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka memberikan fleksibilitas dalam pembelajaran, mendorong kreativitas, dan meningkatkan keterampilan fisik motorik anak.

Kata Kunci : kurikulum merdeka, fisik-motorik, anak usia dini

Abstract

The Merdeka Curriculum is one of the educational innovations introduced in Indonesia to improve the quality of education, especially in early childhood. This article aims to evaluate the implementation of Merdeka Curriculum and its impact on improving early childhood physical motor skills. Through a qualitative approach, this study collected data from various sources, including interviews with educators, classroom observations, and analysis of curriculum documents. The results show that Merdeka Curriculum provides flexibility in learning, encourages creativity, and improves children's physical motor skills.

Keywords : *independent curriculum, physical-motor, early childhood*

PENDAHULUAN

Anak usia dini merupakan anak yang berada pada masa keemasan atau “*Golden Age*” Hal ini terjadi pada masa rentang perkembangan seorang anak. Pada saat ini, seorang anak menjalani dan mengalami pertumbuhan yang sangat istimewa, baik dalam bidang perkembangan fisik atau dikenal juga dengan perkembangan jasmaniah, bidang perkembangan motorik atau gerak anak, perkembangan emosi, kognitif, serta perkembangan psikososial.

Pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan fondasi penting dalam perkembangan anak. Keterampilan yang diperoleh pada tahap ini akan mempengaruhi kemampuan anak di masa depan. Kurikulum Merdeka diperkenalkan sebagai respons terhadap kebutuhan untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih *adaptif* dan *responsif* terhadap kebutuhan anak.

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi *efektivitas* Kurikulum Merdeka dalam meningkatkan keterampilan fisik motorik pada anak usia dini. Perkembangan Motorik menjadikan perputaran materiil saat anak-anak lahir. Anak tidak mampu dan tidak berkemampuan sebelum perputaran ini kelahirannya. Anak belum dapat menggunakan kemampuan motorik kasarnya (Fitriyani, 2018).

Gerakan kasar ini membawa segmen elemen pada anak-anak yang *konstruktif* seperti berlari, berenang, beroperasi dasar dan lainnya. Selanjutnya, setelah anak-anak berumur lima tahun anak-anak akan memiliki tubuh dan

tumbuh dengan lebih baik karena penyusunan kekuatan anggota tubuh semakin menghasilkan kekuatan, yang besar seperti rencana melempar, mendeteksi bola, mengambil alat-alat, menulis, menggunting, melipat, dan rencana tubuh gerak lainnya.

Kemampuan motorik kasar yaitu talenta motorik kasar yang menyambungkan tubuh kasar dengan talenta motorik halus yang mengkoordinasikan dengan gerak tubuh yang dilakukan secara halus, Aktivitas yang dilakukan anak-anak dapat membuat motorik kasar dan motorik halus jadi sangat mudah, Kurikulum merupakan unsur sentral dalam proses pembelajaran di bidang pendidikan.

Dilihat dari standar kurikulum, kurikulum menjadi bagian integral dari isi standar Isi standar merujuk pada konsep-konsep kunci yang menjadi dasar dan pedoman perencanaan kegiatan pembelajaran di lingkungan sekolah. (Ibrahim, dkk, 2024). Kurikulum bertindak sebagai panduan dan memungkinkan sekolah memberikan arahan yang jelas mengenai jalur pembelajaran .

Hal ini berkaitan dengan tujuan pembelajaran dan keberhasilan yang diinginkan. Tidak hanya perguruan tinggi saja, seluruh jenjang pendidikan mulai dari PAUD, SD, SMP hingga SMA, memerlukan kurikulum sebagai pedoman dalam proses pendidikannya. (Wahyuni, 2024)

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan *kualitatif deskriptif* yaitu penelitian yang hanya menggambarkan keadaan dari objek variabel yang diteliti tanpa membuat perbandingan dan bersifat mandiri. Metode penelitian yang menggunakan berupa studi pustaka (*library research*). (Anggaraini, 2022). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan analisis dokumen. Subjek penelitian terdiri dari pendidik PAUD, orang tua, dan anak-anak yang terlibat dalam program Kurikulum Merdeka.(Yunita, 2023)

Data yang diperoleh dianalisis secara tematik untuk mengidentifikasi pola dan tema yang muncul terkait dengan peningkatan keterampilan anak. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan pengamatan dan berperan serta. Dalam hal ini akan digunakan jenis penelitian kualitatif lapangan, yaitu: prosedur penelitian yang berupa kata-kata tertulis dan lisan dari orang-orang dan perilaku informan yang dapat diamati.

Oleh karena itu data primer yang diperlukan berupa hasil wawancara dengan para informan dan lembar hasil observasi lapangan (Gumilang, 2016) Dalam persepsi mengumpulkan data, mengolah serta menganalisis di lokasi dan waktu yang telah ditentukan oleh penulis. Penelitian ini dilakukan dengan menghimpun data dalam keadaan yang sewajarnya, mempergunakan cara bekerja yang sistematis, terarah dan dapat

dipertanggung jawabkan, sehingga tidak kehilangan sifat ilmiahnya atau serangkaian kegiatan atau proses menjaring data atau informasi yang bersifat sewajarnya penelitian ini penulis terjun langsung kelapangan penelitian .

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menasarkan anak usia 5- 6 tahun yang menjadi peserta didik di RA Amanda Desa Kelurahan dataran Tinggi di RA Amanda yang terletak di Jln, Ikan Hiu No. 9 kecamatan Binjai Timur. Sumatera utara. usia tersebut dipertimbangkan menjadi sasaran penelitian dikarenakan peneliti mengamati dalam rentang usia tersebut dalam penerapan evaluasi kurikulum AUD.

Kurikulum Merdeka adalah kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam di mana konten akan lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Guru memiliki keleluasaan untuk memilih berbagai perangkat ajar sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat peserta didik.

Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum terbaru yang tengah disosialisasikan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemdikbudristek). Sebelum menjadi kurikulum nasional, kurikulum ini awalnya merupakan penyempurnaan dari Kurikulum Darurat. Kurikulum Merdeka kini telah diadopsi oleh 300 ribu sekolah di Indonesia. Kemdikbudristek memproyeksi

bahwa Kurikulum Merdeka akan menjadi kurikulum nasional pada tahun 2024 (Daulay,2023).

Lembaga RA Amanda menggunakan kurikulum merdeka dengan metode pembelajaran sentra. Terdapat 6 sentra yaitu sentra persiapan, sentra olah tubuh, sentra seni, sentra agama, sentra rancang bangun, sentra IT, sentra kreativitas. Setiap hari siswa akan berpindah kelas dari sentra satu ke sentra lainnya. Artinya siswa tidak memiliki kelas dan wali kelas yang tetap, tetapi belajar sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan. Misalkan kelompok B pada hari senin belajar di sentra kreativitas, selasa belajar di sentra olah tubuh sedangkan rabu belajar di sentra agama dan seterusnya. Program pengembangan Fisik Motorik terdiri dari 5 kompetensi dasar yang harus dipelajari oleh peserta didik. (Suri,2023)

Kendala umum yang sangat sering ditemukan adalah kurangnya kreatifitas guru dalam menyusun kegiatan yang menarik bagi anak terutama kegiatan pembelajaran fisik, rasa keberatan orang tua ketika anaknya di berikan tugas yang di anggap sulit merupakan hal yang menjadi penyebab guru sulit mengembangkan kegiatan belajar, karena banyak orang tua yang memiliki rasa ke khawatiran lebih terhadap anaknya. (Chandrawati, 2020). kegiatan pembelajaran yang tujuannya adalah untuk mengembangkan fisik motorik anak biasanya terlihat seperti hal yang rumit sehingga sering kali guru pada akhirnya hanya memberikan tugas menulis, menempel, melipat origami atau menggunting, walaupun itu merupakan hal yang menyenangkan bagi orang tua karena

kegiatan yang di berikan tidak terlalu menyulitkan tapi itu semua berbanding terbalik dengan apa yang anak rasakan, anak merasa tidak memiliki ketertarikan yang lebih terhadap kegiatan pengembangan fisik tersebut karena merupakan hal yang monoton terlebih lagi itu kegiatan yang sering mereka lakukan. (Hendrayana,2021).

Keterampilan motorik anak secara umum dapat dibagi menjadi dua yaitu keterampilan motorik kasar (*gross motor skill*) dan keterampilan motorik halus (*fine motor skill*). (Riza, Swaliyani, 2018).

A. Keterampilan Motorik Kasar (*Gross Motor Skill*)

Motorik kasar adalah kemampuan gerak tubuh yang menggunakan otot-otot besar, sebagian besar atau seluruh anggota tubuh motorik kasar diperlukan agar anak dapat duduk, menendang, berlari, naik turun tangga dan sebagainya Perkembangan motorik kasar anak lebih dulu dari pada motorik halus, misalnya anak akan lebih dulu memegang benda-benda yang ukuran besar dari pada ukuran yang kecil. Karena anak belum mampu mengontrol gerakan jari-jari tangannya untuk kemampuan motorik halusnya, seperti meronce, menggunting dan lain-lain. aktivitas yang menggunakan otot-otot besar di antaranya gerakan keterampilan non *lokomotor*, gerakan *lokomotor*, dan gerakan *manipulatif*. Gerakan non *lokomotor* adalah aktivitas gerak tanpa memindahkan tubuh ke tempat lain. Contoh, mendorong, melipat, menarik dan membungkuk. Gerakan *lokomotor* adalah aktivitas gerak yang memindahkan tubuh satu

ke tempat lain, contohnya berlari, melompat jalan dan sebagainya, sedangkan gerakan yang *manipulatif* adalah aktivitas gerak manipulasi benda, contohnya melempar, menggiring, menangkap, dan menendang.

1) Unsur-unsur Keterampilan Motorik Kasar Keterampilan motorik setiap orang pada dasarnya berbeda-beda tergantung pada banyaknya gerakan yang dikuasainya. Memperhatikan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa keterampilan motorik kasar unsur-unsurnya identik dengan unsur yang dikembangkan dalam kebugaran jasmani pada umumnya perkembangan motorik merupakan perkembangan unsur kebugaran jasmani dapat dikelompokkan menjadi tiga yaitu:

(a) kebugaran statistik, (b) kebugaran dinamis, (c) kebugaran *motoris*. unsur-unsur kesegaran jasmani meliputi kekuatan, daya tahan, kecepatan, kelincahan, kelenturan, koordinasi, ketepatan dan keseimbangan. Lebih lanjut Sumantri menyatakan bahwa gerakan yang timbul dan terjadi pada motorik kasar merupakan gerakan yang terjadi dan melibatkan otot-otot besar dari bagian tubuh, dan memerlukan tenaga yang cukup besar.

b. Keterampilan Motorik Halus (*Fine Motor Skill*)

Motorik halus adalah gerakan yang hanya melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu yang dilakukan oleh otot-otot kecil saja. Oleh karena itu gerakan didalam motorik halus tidak membutuhkan tenaga akan tetapi membutuhkan koordinasi yang cermat serta motorik halus adalah aktivitas motorik yang melibatkan aktivitas otot-otot kecil atau halus gerakan ini

menuntut koordinasi mata dan tangan serta pengendalian gerak yang baik yang memungkinkannya melakukan ketepatan dan kecermatan dalam gerak. motorik halus yaitu aspek yang berhubungan dengan kemampuan anak untuk melakukan gerakan pada bagian-bagian tubuh tertentu saja dan dilakukan oleh otot-otot kecil tetapi memerlukan koordinasi yang cermat. Proses motorik adalah gerakan yang langsung melibatkan otot untuk bergerak dan proses persyaratan yang menjadikan seseorang mampu menggerakkan anggota tubuhnya (tangan, kaki, dan anggota tubuhnya). (Riza, Swaliyani, 2018).

Untuk melakukan deteksi fisik motorik anak peneliti melakukan pengamatan langsung juga untuk mengelaborasi hasil temuan peneliti dalam hal ini juga melakukan wawancara dengan kepala sekolah dan guru. Berkaitan dengan pengamatan dalam hal ini peneliti menyusun pedoman pengamatan dalam bentuk lembar observasi. Pengamatan ini dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung yang dipandu oleh guru. Peneliti dalam hal mendiskusikan beberapa aspek amatan dengan guru yang mengajar untuk menjelaskan jenis kegiatan yang akan diukur Selama pembelajaran berlangsung. Adapun aspek yang digunakan untuk mengukur perkembangan fisik motorik anak di RA Amanda adalah aspek kompetensi motorik Kasar sebagaimana yang tergambar dalam tabel di bawah ini :

Tabel 1. Aspek kompetensi motorik kasar

Jenis kompetensi		skala				
Motorik kasar		1	2	3	4	5
1	Seimbang saat berjalan mundur					
2	Melompati rintangan					
3	Melempardan menangkap bola					
4	Berlari kecil					

Selanjutnya sebagaimana yang telah dijelaskan di atas di samping mengukur kompetensi motorik kasar dalam hal ini peneliti juga mengukur kompetensi motorik halus anak yang kemudian hasilnya diakumulasi sebagai hasil perkembangan fisik motorik anak. Di RA Amanda Adapun jenis kegiatan yang digunakan untuk mengukur tingkat perkembangan kompetensi motorik halus anak dapat dilihat sebagaimana yang tertera dalam tabel di bawah ini :

Tabel 2. Aspek kompetensi Halus

Jenis kompetensi		skala				
Motorik halus		1	2	3	4	5
1	Menggunting pola					
2	Melipat origami					
3	Mewarnai					
4	meronce					

Untuk mendapatkan semua data yang diinginkan dalam penelitian ini, peneliti bertindak langsung sebagai pengamat (observer) saat proses pembelajaran fisik motorik anak berlangsung yang diakhiri dengan

tes yang dilakukan oleh guru berkaitan dengan kompetensi motorik kasar dan halus anak.

Penyusunan capaian pembelajaran pada Pendidikan Anak Usia Dini tentunya diharapkan mampu memberikan kerangka pembelajaran bagi pendidik disetiap satuan PAUD bisa memberikan stimulasi yang dibutuhkan dan sesuai tahapan perkembangannya anak usia dini. Sedangkan tujuan pembelajaran di PAUD adalah untuk memberikan arah yang sesuai dengan usia dan tingkat perkembangan anak pada setiap aspek perkembangan. Harapannya, di akhir masa prasekolah anak sudah mampu menunjukkan ketercapaian dalam mempraktikkan dasar nilai-nilai agama dan budi pekerti luhur, memiliki dan menunjukkan kebanggaan terhadap jati dirinya sendiri, memiliki kemampuan literasi dan dasar-dasar sains, teknologi, rekayasa, seni dan matematika untuk membangun kesenangan anak belajar dan memiliki kesiapan yang matang untuk bersekolah di pendidikan dasar. (Daulay, 2023).

SIMPULAN

Dari pembahasan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kurikulum merdeka adalah kurikulum dengan pembelajaran intrakulikuler yang beragam dimana konten akan lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Karakteristik utama kurikulum merdeka pada satuan PAUD antara lain: menguatkan kegiatan bermain yang bermakna sebagai proses belajar, menguatkan

relevansi PAUD sebagai fase fondasi, menguatkan kecintaan pada literasi dan numerasi sejak dini, adanya proyek penguatan profil pelajar Pancasila, proses pembelajaran dan asesmen yang lebih fleksibel, hasil asesmen digunakan sebagai dasar bagi guru untuk merancang kegiatan main dan pijakan orang tua untuk mengajak anak bermain di rumah, menguatkan peran orang tua sebagai mitra satuan. Struktur Kegiatan Pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka Pada Pendidikan Anak Usia Dini dibagi dalam tiga elemen capaian pembelajaran yang pelaksanaannya dilakukan secara terpadu dalam kegiatan bermain sambil belajar. Adapun tiga elemen capaian pembelajaran (CP) pada pendidikan anak usia dini yaitu, nilai agama dan budi pekerti, jati diri dan dasar-dasar literasi, matematika, sains, teknologi, rekayasa dan seni. Berdasarkan kesimpulan di atas maka peneliti menyarankan kepada para guru agar memiliki kesiapan dalam menerapkan kurikulum merdeka. Kesiapan yang di maksudkan adalah seperti pengetahuan, ketrampilan dan sikap serta harus mengikuti pelatihan, karena sebagai guru harus mampu menghadirkan situasi belajar yang menarik sesuai bakat dan minat peserta didik. guru juga dengan senantiasa dapat berefleksi untuk menyesuaikan pemikiran terhadap perubahan dalam mencapai tujuan. Kemudian guru harus mempunyai kompetensi yang bisa menghasilkan potensi pada peserta didik.

DAFTAR RUJUKAN

Difana, L. A. (2022). Peran guru dalam mengembangkan Kurikulum Merdeka. *Jurnal JIPSI*, 1, 1–9.

Farida, M., & Sriandila, R. (2014). Pentingnya mengembangkan fisik motorik anak sejak dini. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 2.

Gumilang, G. S. (2016). Metode penelitian kualitatif dalam bidang bimbingan dan konseling. *Jurnal Fokus Konseling*, 2(2), 144–159.

Ibrahim, D. S., & Tim Penulis. (2024). Evaluasi Kurikulum Merdeka di MAN 2 Palembang. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(1).

Riza, M., & Swaliana, A. (2018). Deteksi perkembangan kompetensi motorik anak di PAUD. *Jurnal As-Salam*, Desember.

Daulay, M. I., & Tim Penulis. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka pada jenjang PAUD. *Bunga Rampai Usia Emas (BRUE)*, 9(2), Oktober.

Suri, P. T., & Tim Penulis. (2023). Evaluasi kurikulum bidang motorik: Meningkatkan perkembangan anak usia dini di TK Pertiwi Kota Pekanbaru. *Multilateral: Jurnal Pendidikan Jasmani dan Olahraga*, 2(3), 260–276.

Fitriani, R. (2018). Perkembangan fisik motorik anak usia dini. *Jurnal Golden Age (Hamzanwadi University)*, 25–34.

Hendrayana, S. P., & Tim Penulis. (2021). Perkembangan fisik motorik anak usia dini melalui kegiatan kolase. *Early Childhood: Jurnal Pendidikan*, 5(2), November.

Wahyuni, S. (2024). Analisis implementasi Kurikulum Merdeka pada satuan pendidikan anak usia dini.

*Tematik: Jurnal Penelitian
Pendidikan Dasar, 35–37.*

Chandrawati, T., Mufida, F., & Tim Penulis. (2020, September 8). Pengembangan kemampuan fisik motorik anak usia dini di masa COVID-19. *Prosiding Seminar* (hlm. 5–7).

Yunita, & Zainuri, A., & Tim Penulis. (2023, Maret). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar. *Jambura Journal of Educational Management*, 1–10.